



Identifikasi Vannaza Eco Farm sebagai Agrowisata Anggur di Desa Dencarik, Kabupaten Buleleng

Komang Widi Putrayasa¹, Ni Made Suriani², Risa Panti Ariani³

¹Universitas Pendidikan Ganesha

²Universitas Pendidikan Ganesha

³Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: widi.putrayasa@student.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Vannaza Eco Farm sebagai agrowisata anggur berdasarkan konsep 4A, yang meliputi *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengelola Vannaza Eco Farm, Pemerintah Desa Dencarik, dan masyarakat sekitar yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vannaza Eco Farm telah memenuhi karakteristik sebagai agrowisata anggur. Aspek *attraction* ditunjukkan melalui aktivitas petik anggur, keberagaman varietas anggur, serta produk olahan berbahan dasar anggur. Aspek *accessibility* didukung oleh kondisi jalan yang baik, kemudahan akses melalui Google Maps, dan penyebaran informasi melalui media sosial. Aspek *amenities* meliputi ketersediaan area parkir, gazebo, toilet, kios produk, menara pandang, serta sarana pendukung aktivitas petik anggur. Sementara itu, aspek *ancillary* tercermin dari adanya dukungan pemerintah daerah, PLUT Kabupaten Buleleng, dan masyarakat dalam pengembangan produk serta promosi destinasi. Secara keseluruhan, Vannaza Eco Farm memenuhi komponen 4A sehingga teridentifikasi sebagai agrowisata anggur yang mengintegrasikan aktivitas pertanian, edukasi, dan rekreasi. Namun, pengembangan Vannaza Eco Farm perlu diarahkan pada penyediaan papan petunjuk arah pada titik-titik strategis menuju lokasi serta pembentukan dan pelibatan Pokdarwis untuk memperkuat koordinasi pengelolaan, promosi, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi.

Kata Kunci: Identifikasi; agrowisata anggur; Vannaza Eco Farm; 4A

ABSTRACT

This study aims to identify Vannaza Eco Farm as a grape agritourism destination based on the 4A concept, consisting of attraction, accessibility, amenities, and ancillary. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The research informants consisted of the manager of Vannaza Eco Farm, the Dencarik Village Government, and local community members selected through purposive sampling. Data were analyzed using three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that Vannaza Eco Farm fulfills the characteristics of a grape agritourism destination. The attraction aspect is reflected in grape-picking activities, the diversity of grape varieties, and grape-based processed products. The accessibility aspect is

supported by good road conditions, easy access through Google Maps, and information dissemination via social media. The amenities aspect includes the availability of parking areas, gazebos, toilets, product kiosks, a viewing tower, and facilities supporting grape-picking activities. Meanwhile, the ancillary aspect is demonstrated through the support of the local government, the Integrated Business Service Center (PLUT) of Buleleng Regency, and the local community in product development and destination promotion. Overall, Vannaza Eco Farm meets the four components of the 4A concept and is therefore identified as a grape agritourism destination that integrates agricultural activities, education, and recreation. However, further development should focus on providing directional signage at strategic locations leading to the destination and establishing or involving a Tourism Awareness Group (Pokdarwis) to strengthen management coordination, destination promotion, and community participation in sustainable destination development.

Keywords: Identification; Grape Agritourism; Vannaza Eco Farm; 4A Concept

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Seiring berkembangnya minat wisatawan terhadap wisata berbasis pengalaman dan edukasi, pemanfaatan sektor pertanian sebagai daya tarik wisata mulai mendapat perhatian yang semakin besar. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah agrowisata, yaitu kegiatan wisata yang memanfaatkan aktivitas pertanian, lingkungan pertanian, serta hasil pertanian sebagai daya tarik bagi wisatawan [1]. Agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga memberikan nilai edukasi, memperluas wawasan tentang pertanian, serta mendorong pelestarian lingkungan dan sumber daya [2].

Keunggulan agrowisata terletak pada kemampuannya untuk bisa menghadirkan pengalaman wisata melalui interaksi langsung dengan kegiatan pertanian, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan, tetapi juga dapat mengenal proses budidaya dan pemanfaatan hasil pertanian [3]. Oleh karena itu, komoditas pertanian yang memiliki karakteristik, nilai ekonomi, dan aktivitas produksi yang menarik memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi daya tarik agrowisata. Salah satu komoditas yang memiliki peluang tersebut adalah anggur. Perkebunan anggur dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata melalui aktivitas seperti pengenalan varietas, edukasi budidaya, pemetikan buah secara langsung, serta pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah [4]. Pemanfaatan berbagai aktivitas tersebut memungkinkan perkebunan anggur tidak hanya berfungsi sebagai kawasan produksi, tetapi juga sebagai ruang wisata yang mengintegrasikan unsur rekreasi, edukasi, dan ekonomi masyarakat.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu daerah di Bali yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata. Selain dikenal dengan daya tarik alamnya, Kabupaten Buleleng juga memiliki sektor pertanian yang berkembang dan menjadi mata pencaharian masyarakat [5]. Salah satu komoditas unggulan yang banyak dibudidayakan di wilayah ini adalah anggur. Produksi anggur di Kabupaten Buleleng hingga saat ini masih di dominasi oleh tiga kecamatan di antaranya Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Seririt dan Kecamatan Banjar. Berikut data terkait jumlah tanaman dan produksi anggur di Kabupaten Buleleng yang tercatat oleh Dinas Pertanian Buleleng dari tahun 2021-2024.

Tabel 1. Jumlah Tanaman dan Produksi Anggur Kabupaten Buleleng Tahun 2021-2024

Tahun	Jumlah Tanaman	Jumlah Produksi
2021	622.856	11.855
2022	434.464	10.118
2023	435.128	5.945
2024	435.128	16.597

(Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, 2023)

Berdasarkan data diatas, jumlah tanaman dan produksi anggur menunjukkan beberapa perubahan. Pada tahun 2023 terjadi terjun bebas dari tahun sebelumnya, hal ini bisa terjadi akibat adanya pengaruh musim, cuaca atau nutrisi tanaman (Kulhánek et al., 2023). Meskipun terdapat perubahan, keberadaan komoditas anggur tetap membuka peluang untuk mengembangkan aktivitas pertanian menjadi produk wisata yang mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan daerah.

Desa Dencarik yang berada di Kecamatan Banjar merupakan salah satu desa yang dikenal sebagai daerah penghasil anggur. Anggur bahkan menjadi bagian dari identitas desa yang menunjukkan pentingnya komoditas tersebut bagi kehidupan masyarakat setempat. Potensi ini kemudian dimanfaatkan melalui pengembangan Vannaza Eco Farm sebagai destinasi wisata berbasis pertanian yang menawarkan pengalaman petik anggur secara langsung. Wisatawan tidak hanya dapat menikmati buah anggur segar, tetapi juga memperoleh pengalaman mengenai proses budidaya anggur serta menikmati suasana pedesaan yang masih alami [6].

Vannaza Eco Farm memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perkebunan anggur pada umumnya karena menerapkan konsep pertanian yang ramah lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan. Selain aktivitas petik anggur, destinasi ini juga menawarkan berbagai produk olahan hasil pertanian yang memberikan nilai tambah bagi komoditas lokal. Keunikan tersebut menjadikan Vannaza Eco Farm memiliki potensi untuk berkembang sebagai salah satu destinasi agrowisata unggulan di Kabupaten Buleleng. Berikut disampaikan jumlah kunjungan Vannaza Eco Farm dari tahun 2023-2025.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Vannaza Eco Farm 2023-2025

Tahun	Jumlah kunjungan
2023	621
2024	584
2025	795

(Sumber: Pengelola Agrowisata Vannaza Eco Farm)

Data kunjungan wisatawan ke Vannaza Eco Farm selama tiga tahun terakhir menunjukkan adanya fluktuasi pada jumlah pengunjung. Berdasarkan Tabel 2, jumlah kunjungan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 621 orang dan menurun menjadi 584 orang pada tahun 2024, kemudian mengalami peningkatan menjadi 795 orang pada tahun 2025. Fluktuasi jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa minat wisatawan terhadap Vannaza Eco Farm belum stabil. Fluktuasi kunjungan tersebut menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena perubahan jumlah wisatawan dapat berkaitan dengan kemampuan destinasi dalam menyediakan daya tarik, kemudahan akses, fasilitas pendukung, serta layanan dan pengelolaan yang menunjang pengalaman wisatawan. sehingga diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya tarik dan faktor pendukungnya sebagai destinasi agrowisata.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi tersebut adalah konsep 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*) [7]. Keempat komponen tersebut merupakan unsur penting yang menentukan kualitas dan daya saing suatu destinasi wisata. Oleh karena itu, identifikasi ini diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual setiap komponen 4A Vannaza Eco Farm sebagai agrowisata.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai Vannaza Eco Farm sebagai agrowisata petik anggur di Desa Dencarik, Kabupaten Buleleng berdasarkan empat komponen pariwisata, yaitu *attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan kondisi objek penelitian secara alami berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang diteliti [8].

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam yang dibantu lembar observasi dan pendoman wawancara dengan 12 informan yang telah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan dilakukan dari bulan Mei-Juni 2026. 12 informan tersebut terdiri atas 2 orang pengelola Vannaza Eco Farm sebagai informan kunci, 2 orang perwakilan Pemerintah Desa Dencarik sebagai informan pendukung, dan 8 orang masyarakat Desa Dencarik sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang berkaitan dengan Vannaza Eco Farm dan lingkungan sekitarnya. Pengelola dipilih karena terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pengembangan Vannaza Eco Farm. Perwakilan Pemerintah Desa Dencarik dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kondisi wilayah, dukungan pemerintah, serta keterlibatan pihak desa dalam pengembangan kegiatan wisata. Sementara itu, masyarakat dipilih karena merupakan bagian dari lingkungan sosial destinasi dan memiliki pengetahuan mengenai keberadaan, aktivitas, serta keterlibatan masyarakat dalam perkembangan Vannaza Eco Farm. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, laporan penelitian, serta sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode [9]. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola Vannaza Eco Farm, pemerintah Desa Dencarik, dan masyarakat setempat. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Selain itu, peneliti melakukan konfirmasi terhadap informasi hasil wawancara kepada informan apabila ditemukan informasi yang belum jelas atau terdapat perbedaan keterangan. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh dapat diperiksa konsistensi dan kesesuaiannya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode & Instrumen
Vannaza Eco Farm sebagai Agrowisata	Attraction	Keunikan perkebunan anggur, aktivitas wisata, dan produk khas	Observasi dan wawancara dengan menggunakan lembar observasi serta pedoman wawancara
	Accessibility	Kondisi akses jalan, rambu petunjuk, dan layanan Google Maps	
	Amenities	Ketersediaan akomodasi, rumah makan, area parkir, toilet, tempat istirahat, dan pusat informasi	
	Ancillary	Keberadaan Pokdarwis, peran masyarakat, kerja sama dengan pemerintah desa, dan sistem pengelolaan destinasi	

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a. *Attraction*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola, aspek *attraction* di Vannaza Eco Farm terlihat dari kombinasi antara daya tarik alam, aktivitas wisata, serta produk khas yang ditawarkan kepada wisatawan. Aktivitas petik anggur (*grape picking*) juga merupakan daya tarik utama yang paling diminati wisatawan. Melalui aktivitas ini, pengunjung memperoleh pengalaman

memetik buah secara langsung dari tanaman serta mengenal berbagai varietas anggur yang dibudidayakan. Kadek Suardipa (2026) selaku pengelola menjelaskan bahwa "sebagian besar wisatawan datang karena ingin merasakan sensasi memetik anggur langsung dari kebunnya. Mereka tidak hanya membeli buah, tetapi juga ingin mendapatkan pengalaman yang berbeda". Vannaza Eco Farm memiliki lebih dari 20 varietas anggur, baik varietas lokal maupun impor, seperti Taldun, Cotton Candy, Heliodor, Black Panther, Baikonur, hingga Sansekerta. Pengelola juga menyampaikan bahwa "kami sengaja menanam banyak varietas agar pengunjung bisa melihat perbedaan setiap jenis anggur dan memiliki lebih banyak pilihan saat memetik."

Keberagaman varietas tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan karena setiap jenis memiliki karakteristik bentuk, warna, tekstur, dan cita rasa yang berbeda. Selain itu, hasil petikan dapat langsung dibeli sebagai oleh-oleh dengan harga yang disesuaikan berdasarkan jenis varietasnya, sehingga aktivitas wisata tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi bagi pengelola.



Gambar 1. Keluarga menikmati anggur



Gambar 2. Orang memetik anggur

Vannaza Eco Farm juga menawarkan berbagai produk olahan berbasis anggur sebagai daya tarik pendukung. Produk tersebut dikembangkan sebagai strategi diversifikasi usaha untuk mengurangi risiko kerugian akibat perubahan musim, serangan hama, maupun penyakit tanaman yang memengaruhi hasil panen. Produk yang dihasilkan antara lain fermentasi anggur, teh daun anggur, dan kue serabi. Fermentasi anggur diproduksi menggunakan buah berkualitas baik dengan proses fermentasi sekitar tiga bulan, sedangkan teh daun anggur dibuat dari daun muda pilihan yang telah memiliki izin Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT).



Gambar 3. Kue Serabi



Gambar 4. Teh Daun Anggur

Daya tarik lainnya berasal dari kondisi lingkungan Vannaza Eco Farm yang memiliki hamparan tanaman anggur tersusun rapi dengan suasana pedesaan yang tenang dan asri. Lokasi perkebunan yang berada di Desa Dencarik memberikan pengalaman berbeda dibandingkan destinasi wisata perkotaan karena wisatawan dapat menikmati aktivitas wisata dalam lingkungan yang terbuka, sejuk, dan jauh dari keramaian.



Gambar 5. Kondisi Kebun Anggur Impor



Gambar 6. Kondisi Kebun Anggur Lokal

b. Accessibility

Vannaza Eco Farm memiliki aksesibilitas yang cukup baik karena berlokasi di Banjar Dinas Bajangan, Desa Dencarik, tepat di tepi jalan kabupaten yang telah beraspal sehingga dapat dilalui dengan mudah oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Lokasinya juga telah terdaftar pada Google Maps sehingga memudahkan wisatawan dalam menemukan destinasi. Pengelola menyampaikan bahwa "kebanyakan pengunjung tidak mengalami kesulitan menemukan lokasi karena sudah menggunakan Google Maps". Namun, hingga saat penelitian dilakukan belum tersedia papan petunjuk arah atau rambu penunjuk lokasi menuju Vannaza Eco Farm, sehingga wisatawan yang baru pertama kali berkunjung masih bergantung pada aplikasi navigasi atau informasi dari masyarakat sekitar. Pengelola juga menyampaikan, "memang belum ada papan petunjuk menuju kebun, sehingga pengunjung biasanya mengikuti petunjuk dari Google Maps atau bertanya kepada warga sekitar apabila ragu." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses menuju Vannaza Eco Farm telah didukung oleh kondisi jalan yang baik dan layanan navigasi digital, ketiadaan papan petunjuk arah masih menjadi keterbatasan dalam aspek aksesibilitas.

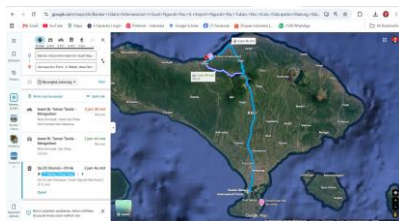


Gambar 7. Jalan dari Arah Utara



Gambar 8. Jalan dari Arah Selatan

Dari aspek keterjangkauan, Vannaza Eco Farm dapat diakses dari berbagai wilayah di Bali. Wisatawan dari Kota Singaraja dapat mencapai lokasi dalam waktu sekitar 30–40 menit, sedangkan wisatawan dari Kota Denpasar maupun Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai memerlukan waktu sekitar 2,5–4 jam melalui jalur Denpasar–Bedugul–Singaraja–Desa Dencarik. Kondisi jalan yang baik mendukung kemudahan mobilitas wisatawan menuju destinasi. Selain akses fisik, Vannaza Eco Farm juga didukung oleh kemudahan akses informasi melalui media digital, khususnya Instagram. Berdasarkan hasil observasi, media sosial tersebut dimanfaatkan pengelola untuk menyampaikan informasi mengenai aktivitas wisata, musim panen anggur, serta promosi produk yang tersedia.



Gambar 9. Rute perjalanan Denpasar-Singaraja



Gambar 10. Instagram Vannaza Eco Farm

c. Amenities

Vannaza Eco Farm menyediakan berbagai amenities yang mendukung kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Fasilitas yang disediakan dirancang untuk memberikan pengalaman berwisata yang nyaman sejak wisatawan datang hingga meninggalkan kawasan Vannaza Eco Farm.

1. Amenities Internal

Amenitis internal merupakan semua sarana dan prasarana yang berada dan dimiliki oleh pengelola Vannaza Eco Farm. Dalam mendukung aktivitas utama berupa petik anggur, Vannaza Eco Farm menyediakan sarana seperti gunting buah, tas atau wadah hasil panen, dan timbangan.



Gambar 11. Tas Buah



Gambar 12. Gunting



Gambar 13. Timbangan

Selain itu, tersedia berbagai prasarana yang meliputi area parkir, gazebo, toilet, kios makanan dan produk olahan, menara pandang, yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk meningkatkan kenyamanan selama melaksanakan aktivitas di Vannaza Eco Farm.



Gambar 14. Parkir



Gambar 15. Gazebo



Gambar 16. Toilet



Gambar 17. Kios



Gambar 18. Menara Pandang

2. Amenities Eksternal

Amenities eksternal adalah sarana dan prasarana yang berada di sekitar Vannaza Eco Farm dan bukan merupakan kepemilikan dari pengelola. Selama melaksanakan kunjungan ke Vannaza Eco Farm pengunjung dapat memanfaatkan keberadaan ATM, minimarket, rumah makan, serta beberapa villa yang berada tidak jauh dari lokasi Vannaza Eco Farm. Fasilitas-fasilitas tersebut bisa memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam memenuhi kebutuhan selama berkunjung.



Gambar 19. ATM BRI



Gambar 20. Rumah Makan Siobak



Gambar 21. Alfamart



Gambar 22. Villa Senang

d. Ancillary

Aspek *ancillary* di Vannaza Eco Farm ditunjukkan melalui adanya kerja sama dengan beberapa lembaga pemerintah dalam mendukung pengembangan usaha dan produk. Masyarakat sekitar juga berperan dalam memperkenalkan Vannaza Eco Farm kepada calon wisatawan melalui promosi dari mulut ke mulut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, informasi mengenai keberadaan Vannaza Eco Farm banyak diperoleh wisatawan dari rekomendasi masyarakat maupun pengunjung yang pernah datang sebelumnya. Masyarakat desa juga kerap ikut meramaikan *event* atau kegiatan yang biasanya dilakukan di Vannaza Eco Farm. Vannaza Eco Farm juga telah menjalin kerja sama dengan Pemerintah Desa Dencarik melalui berbagai kegiatan desa, seperti pameran UMKM dan kegiatan olahraga, yang dijadikan sebagai media promosi destinasi dan produk lokal. Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan Pemerintah Kecamatan Banjar melalui UMKM Singaratna sebagai sarana promosi dan pemasaran produk olahan. Dukungan kelembagaan juga diperoleh dari PLUT Kabupaten Buleleng melalui pendampingan pengembangan UMKM, antara lain dalam pengurusan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) serta pengembangan desain kemasan produk. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan pihak pemerintah desa, hingga saat ini, Vannaza Eco Farm belum menjalin kerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) maupun organisasi pariwisata lainnya karena memang belum ada kelompok tersebut di Desa Dencarik. Dengan demikian, dukungan kelembagaan yang diterima masih berfokus pada pengembangan usaha dan produk, sedangkan pengelolaan aktivitas wisata dan promosi destinasi masih dilaksanakan secara mandiri oleh pengelola.



Gambar 23. Plut Goes to UMKM



Gambar 24. Ruang Pajang Singaratna



Gambar 25. Pameran UMKM



Gambar 26. UMKM di Dencarik

B. Pembahasan

Aspek **pertama** adalah *attraction*, merupakan komponen utama yang mendorong wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Menurut [10], daya tarik harus mampu menjadi identitas dan pembeda suatu destinasi dengan destinasi lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

identitas Vannaza Eco Farm dibangun melalui pengalaman wisata berbasis perkebunan anggur, seperti aktivitas memetik anggur secara langsung dari pohonnya, menikmati suasana perkebunan yang asri, mengenal berbagai varietas anggur yang dibudidayakan, serta mengikuti edukasi mengenai proses budidaya dan pengolahan anggur. Selain itu, destinasi ini juga menawarkan berbagai produk olahan berbahan dasar anggur, seperti teh daun anggur, fermentasi anggur, dan aneka olahan makanan. Kombinasi antara aktivitas wisata, edukasi, dan produk olahan tersebut menjadi karakteristik yang membedakan Vannaza Eco Farm dari destinasi wisata lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian [11] yang menyatakan bahwa daya tarik agrowisata dapat dibangun melalui pemanfaatan komoditas pertanian sebagai media rekreasi sekaligus edukasi, sehingga mampu memberikan pengalaman yang khas dan bernilai bagi wisatawan.

Aspek kedua adalah *accessibility* atau aksesibilitas, yaitu kemudahan yang dimiliki wisatawan untuk mencapai suatu destinasi wisata. Menurut [12], aksesibilitas merupakan faktor penting yang memengaruhi minat berkunjung dan kenyamanan wisatawan selama melakukan perjalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vannaza Eco Farm memiliki akses jalan yang baik sehingga dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, lokasi destinasi mudah ditemukan melalui *google maps*, sedangkan informasi mengenai aktivitas wisata dapat diakses melalui media sosial Instagram. Meskipun demikian, belum tersedianya papan petunjuk arah menuju lokasi masih menjadi kendala, dan berpotensi mengurangi kenyamanan wisatawan terutama bagi yang baru pertama kali berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses menuju destinasi belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, penyediaan rambu penunjuk arah perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan kemudahan akses sekaligus memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [13] yang menyatakan bahwa aksesibilitas yang baik, termasuk tersedianya petunjuk arah, berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi.

Aspek ketiga adalah *amenities* atau amenitas, merupakan fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengalaman berwisata [14]. fasilitas pendukung tersebut harus saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan karakteristik destinasi. Vannaza Eco Farm telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti area parkir, toilet, gazebo, tempat duduk, kios penjualan produk UMKM, serta fasilitas untuk menikmati hasil olahan anggur. Ketersediaan fasilitas tersebut mendukung kenyamanan wisatawan selama melakukan aktivitas wisata. Namun, apabila jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat, kapasitas beberapa fasilitas seperti area parkir, toilet, dan gazebo perlu dievaluasi agar tetap mampu memberikan kenyamanan dan menghindari kepadatan. Selain itu, penyediaan pusat informasi atau layanan informasi wisata juga dapat dipertimbangkan untuk memudahkan wisatawan memperoleh informasi mengenai aktivitas, produk, maupun tata letak kawasan Vannaza Eco Farm. Dengan demikian, pengembangan amenitas tidak hanya berfokus pada kelengkapan fasilitas, tetapi juga pada kecukupan kapasitas dan kualitas pelayanan yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [15] yang menyatakan bahwa kelengkapan, kualitas, dan kesiapan fasilitas merupakan faktor penting dalam mendukung potensi serta daya saing suatu destinasi wisata.

Aspek keempat adalah *ancillary* atau layanan pendukung, yaitu dukungan kelembagaan yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam pengelolaan serta pengembangan destinasi wisata. Menurut [16], layanan pendukung merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan pengembangan destinasi. Sunaryo dalam [17] juga menyatakan bahwa dukungan kelembagaan berperan penting dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemasaran destinasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vannaza Eco Farm telah memperoleh dukungan dari Pemerintah Desa Dencarik, Pemerintah Kecamatan Banjar, dan PLUT Kabupaten Buleleng melalui promosi produk UMKM, fasilitasi kegiatan desa, pendampingan pengurusan PIRT, serta pengembangan desain dan kemasan produk. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas produk sekaligus memperkuat promosi destinasi. Namun demikian, hingga penelitian ini dilakukan belum terdapat keterlibatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan destinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kelembagaan masih dapat diperkuat

melalui pembentukan atau pelibatan Pokdarwis sebagai wadah koordinasi antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat. Keterlibatan Pokdarwis diharapkan dapat mendukung promosi destinasi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, mengembangkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [18] yang menegaskan bahwa penguatan Pokdarwis dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, serta pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis konsep 4A.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Vannaza Eco Farm telah memenuhi karakteristik sebagai destinasi agrowisata anggur berdasarkan konsep 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*). Kekuatan utama destinasi ini terletak pada aktivitas petik anggur, keberagaman varietas anggur, serta produk olahan berbahan dasar anggur yang menjadi identitas sekaligus daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, Vannaza Eco Farm didukung oleh aksesibilitas yang baik, ketersediaan berbagai fasilitas penunjang wisata, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan produk dan promosi destinasi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, antara lain penyediaan papan petunjuk arah, evaluasi kapasitas fasilitas seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, serta pembentukan atau pelibatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk memperkuat koordinasi, promosi, dan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Vannaza Eco Farm memiliki karakteristik yang sesuai sebagai agrowisata anggur melalui keterpaduan komponen *attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*. Keempat aspek tersebut membentuk pengalaman wisata yang mengintegrasikan kegiatan pertanian anggur dengan aktivitas rekreasi, edukasi, dan pemberdayaan produk lokal, sehingga menjadikan Vannaza Eco Farm sebagai salah satu bentuk pengembangan agrowisata anggur di Desa Dencarik, Kabupaten Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. K. S. Adnyani, D. A. E. Agustini, and I. W. Landrawan, "Peran Agrowisata Desa Ambengan Dalam Pemulihan Perekonomian Masyarakat," in *Seminar Nasional Pengabdian Pada Masyarakat (SENADIMAS)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), 2021, pp. 1784–1793. [Online]. Available: <https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2021/prosiding/>
- [2] N. L. F. Sa'diyah, A. Zuhriyah, and S. Widodo, "Strategi Pengembangan Agrowisata Petik Melon Ladang," *J. Agristan*, vol. 3, no. 2, pp. 345–367, 2021, doi: <https://doi.org/10.37058/agristan.v6i2.12063>.
- [3] I. G. B. R. Utama and I. W. R. Junaedi, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia (Solusi Masif Pengentas Kemiskinan)*. Deepublish, 2018.
- [4] R. S. S. B, G. Ayu, and P. Putri, *The Implementation of Community-Based Agrotourism Concept as Sustainable Design in Rebakong-Kayangan Village, North Lombok Regency*, vol. 1. Atlantis Press International BV, 2023. doi: 10.2991/978-94-6463-088-6.
- [5] D. A. E. Agustini and N. K. S. Adnyani, "Pembangunan Agrowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Buleleng," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Media Ganesha FHIS*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: <https://doi.org/10.23887/p2mmgfhis.v2i1.314>.
- [6] A. P. Ginting *et al.*, "Agrowisata Kebun Anggur Sebagai Potensi Unggulan Desa Patalan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Atma Inovasia*, vol. 2, no. 5, pp. 482–489, 2022, doi: 10.24002/jai.v2i5.5213.
- [7] I. Hulfa and S. Anggriana, "Analisis Komponen 4A (Attractions, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) Pada Daya Tarik Wisata Goa Bangkang, Desa Prabu, Kabupaten Lombok Tengah," *J. Responsible Tour.*, vol. 10, no. Juni, p. 19, 2025, doi:

<https://doi.org/10.47492/jrt.v5i2.3971>.

- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- [9] R. Zulfirman, “Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan,” *JPPP J. Penelitian, Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 147–153, 2022, doi: 10.30596/jppp.v3i2.11758.
- [10] Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2017.
- [11] D. A. A. Isnoswari, N. M. Suriani, and L. Masdarini, “Strategi Pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali,” *J. Bosaparis Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 14, no. 2, 2023, doi: 10.23887/jppkk.v14i2.62947.
- [12] N. G. Saputra, F. Eddyono, R. Fitriana, R. Sulistiyowati, Yulianti, and Maryetti, *Pengantar Pariwisata*. Yogyakarta: Penamuda Media, 2024.
- [13] P. D. Arystiana, C. I. R. Marsiti, and N. M. Suriani, “Identifikasi Accessibillity Pada Objek Wisata Di Desa Sambangan Sebagai Desa Wisata,” *J. BOSAPARIS Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 12, no. 2, pp. 52–59, 2021, doi: 10.23887/jppkk.v11i3.32301.
- [14] M. Ridwan and W. Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Wiata*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- [15] K. Y. A. Putri, I. A. P. H. Ekayani, and Damiaty, “Analisis Potensi Destinasi Wisata di Desa Kubu Kabupaten Karangasem,” *J. Bosaparis Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 15, no. November, pp. 1–23, 2024, doi: <https://doi.org/10.23887/jppkk.v15i3.69354>.
- [16] Kertajadi and R. Kurniansah, “Ketersediaan Komponen Pariwisata di Daya Tarik Wisata Hutan Kota Giong Siu Kota Mataram,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 0.1101/2021.02.25.432866, pp. 1–15, 2021, doi: 10.33578/mbi.v17i3.135.
- [17] Y. Pratiwi, “Indentififikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung,” *J. Contemp. Public Adm.*, vol. 3, no. 2, pp. 59–67, 2023, doi: 10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67.
- [18] K. Juniarta, N. Made, A. Widiastini, L. Putu, and T. Ariestiana, “4A Concept-Based Evaluation of the Natural Tourism Potential of Wana Ayu Waterfall in Padangbulia Village, Buleleng, Bali,” *Int. J. Glocal Tour.*, vol. 6, no. September, 2025, doi: 10.58982/injogt.